

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang begitu sempurna, dan menjadikan manusia makhluk yang paling tinggi derajatnya dibanding dengan makhluk yang lainnya. Manusia juga dikaruniai akal supaya dapat berpikir yang merupakan tujuan diciptakannya manusia di bumi ini untuk menjadi khalifah.² Manusia juga dikaruniai rasa cinta, sehingga dengan rasa cinta itu manusia akan saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Membahas soal cinta, banyak manusia membicarakan tentang cinta, baik dari kalangan sastrawan, pelajar dan masyarakat umum. Kemudian apa hakikat cinta yang sebenarnya? Hal ini sangat menarik untuk dibahas, apa lagi dibahas dalam bidang tasawuf dan psikoterapi.

Fakta bahwa topik cinta terus-menerus dibahas menunjukkan betapa menariknya cinta jika dilihat dari berbagai sudut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya banyak tokoh dari berbagai bidang akademik yang memberikan perhatian khusus pada studi tentang cinta. Selain itu, kajian tentang cinta telah menjadi topik yang menarik sejak jaman dahulu, terlihat dari banyaknya karya-karya besar dari kalangan muslim dan orientalis yang mengkaji tentang cinta.³ Cinta adalah kualitas yang harus dimiliki semua manusia agar dapat menemani mereka dalam perjalanan hidup mereka.

Manusia adalah makhluk sosial dan dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu keluarga, tempat kerja, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Manusia akan tetap membutuhkan bantuan orang lain dan tidak dapat bertahan hidup sendirian. Sehingga cinta menjadi kebutuhan yang begitu penting bagi manusia.⁴ Dalam menjalankan hidup sebagai makhluk sosial, mencintai sesama manusia harus tertanam dalam diri. Meskipun pada kenyataan terdapat berbagai macam perbedaan, seperti adat, budaya dan keyakinan. Akan tetapi hal tersebut harus dijadikan manusia untuk lebih kuat dengan saling mengasihi dan mencintai. Apabila cinta

² Heru Juabdin Saba, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 133.

³ Miftahul Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Jalaluddin Rumi," *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* 12, no. 2 (2020): 38.

⁴ Melati Puspita Loka and Erba Rozalina Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Aljauziyyah Dan Erich Fromm)," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 1 (2019): 73.

seperti ini sudah tumbuh dalam diri manusia dan cinta tersebut dilakukan karena Allah SWT. sebagai sumbernya cinta, maka manusia akan menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya.

Membicarakan persoalan cinta tentu bisa di telaah dari bidang tasawuf dan psikoterapi. Dimana tasawuf merupakan cabang ilmu yang mengajak manusia untuk senantiasa dekat dan terhubung dengan Allah SWT. dengan mempelajari dan mempraktikkan penyucian diri, menahan hawa nafsu, rajin mencari jalan kesucian melalui makrifat, saling menyemangati dan mendukung, berpegang teguh pada janji-janji Allah, dan menaati aturan dengan mengikuti teladan Nabi dalam mendekati diri untuk mendapatkan ridha-Nya.⁵ Dalam tujuan untuk mendekati diri dan memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Allah SWT. terdapat istilah khusus di dalam tasawuf yang sering disebut maqomat. Maqamat adalah suatu tingkatan-tingkatan yang akan dilalui manusia dalam menempuh perjalanan spiritual untuk mencapai puncak kedekatan dengan Allah SWT. Tingkatan maqamat tersebut seperti : *taubat, zuhud, sabar, tawakal, rela, mahabbah* dan *makrifat*.⁶

Dari beberapa maqamat tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *mahabbah* atau cinta. Karena *mahabbah* atau cinta sangat familiar dengan kehidupan manusia. Serta untuk mengetahui bagaimana hakikat *mahabbah* atau cinta yang sebenarnya. Menurut Rumi, cinta adalah perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa. Hanya mereka yang mengalami cinta yang bisa merasakannya. Dan cinta akan memberikan pengaruh yang begitu kuat pada para pecinta.⁷

Tokoh tasawuf akhlaki yang memberikan perhatian terhadap kajian cinta secara khusus yaitu Syaikh Abu Hamid Al-Ghazali atau dikenal dengan sebutan *hujjatul islam*. Menurutnya cinta merupakan kecenderungan manusia terhadap sesuatu yang mendatangkan keindahan dan kenikmatan pada dirinya sendiri. Seperti halnya dengan kelima panca indra yang dimiliki manusia yang mana dari masing-masing indra tersebut dapat menangkap keindahan sehingga menghasilkan kenikmatan pada sesuatu yang bisa dilihat dan bisa dijangkau. Tetapi ada panca indra yang dapat menangkap keindahan dan menghasilkan kenikmatan apabila manusia bisa mengetahui hal

⁵ Rosihin Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 147.

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 198.

⁷ Suwito, "Relasi Cinta Dalam Tasawuf," *Jurnal Teologia* 25, no. 2 (2013): 2.

tersebut dengan sebaik-baiknya. Menurut al-Ghazali cinta karena Allah merupakan tujuan paling utama. Selain itu ada kerinduan, kasih sayang dan keridhaan mengikuti *mahabbah*. Sedangkan cinta sendiri adalah kecenderungan sesuatu yang menyenangkan.⁸

Selain dari tokoh tasawuf akhlaki, ada juga tokoh tasawuf kontemporer yang dikenal dengan sebutan Buya Nursamad Kamba. Beliau merupakan tokoh yang memberikan perhatian terhadap topik kajian *mahabbah* atau cinta dan beliau mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap *mahabbah* itu sendiri. Mungkin pada zaman tasawuf klasik dulu, seperti *mahabbah* dalam pandangan Robi'ah al-Adawiyah, secara terang-terangan menyatakan kecintaannya kepada Allah SWT. yang memenuhi seluruh relung hati dan bahkan tidak ada tempat sedikitpun untuk membenci setan.

Selain itu ada Dzunnun al-Misri yang mengategorikan *mahabbah* dalam empat hal, yaitu kecintaan kepada Allah SWT, bernici terhadap segala macam sesuatu yang sifatnya fana', mengikuti firman-Nya yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dan takut terjerumus kedalam kesesatan dan kemaksiatan. Namun *mahabbah* menurut pandangan Buya Nursamad Kamba disesuaikan dengan perkembangan zaman kontemporer ini.⁹

Dalam hal ini bukan berarti *mahabbah* menurut pandangan Buya Nursamad Kamba jauh berbeda dengan *mahabbah* menurut pandangan tokoh tasawuf klasik. Akan tetapi beliau menggabungkan konsep *mahabbah* tersebut dalam suatu bentuk yang lebih menarik. Dengan tujuan agar tidak dinilai sebagai sesuatu yang tabu sehingga bisa diterima dalam masyarakat kontemporer pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini berusaha untuk menjelaskan konsep *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba. Dimana Buya Nursamad Kamba merupakan salah satu tokoh dari keilmuan tasawuf kontemporer. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, dengan penelitian yang berjudul "Konsep *Mahabbah* Perpektif Buya Nursamad Kamba".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah permasalahan yang akan dibahas, dengan tujuan untuk menentukan inti sebuah penelitian. Pada fokus

⁸ Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Tangerang Selatan: Iiman, 2020), 46.

⁹ Hidayatul Fikra, "Studi Pustaka Sistematis: Mahabah Dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 358, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14596>.

penelitian ini, peneliti memfokuskan secara mendalam penelitiannya pada “**Konsep *Mahabbah* Perspektif Buya Nursamad Kamba**”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba?
2. Bagaimana implikasi konsep *mahabbah* Buya Nursamad Kamba terhadap masyarakat masa sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba?
2. Untuk mengetahui implikasi konsep *mahabbah* Buya Nursamad Kamba terhadap masyarakat masa sekarang?

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan khasanah keilmuan dalam bidang tasawuf terutama pada konsep *mahabbah* menurut Buya Nursamad Kamba.
 - b. Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk membantu penelitian sejenis dimasa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dengan memahami makna *mahabbah* serta memahami bagaimana bentuk perbuatan sebagai wujud mencintai Allah. Sehingga dapat meningkatkan keimanan kepada-Nya.
 - b. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat menambah pengetahuan tentang makna *mahabbah* atau cinta dalam lingkungan akademisi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini merupakan susunan rangkuman dalam penulisan penelitian, dengan tujuan untuk mempermudah dalam mempelajari penelitian ini. Sistematika penulisan ini terbagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. BAGIAN AWAL

Dalam bagian awal terdiri dari cover judul penelitian, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto penulis, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar dan daftar isi.

2. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sitematika penulisan.

3. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan kajian teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pernyataan penelitian

4. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan jenis pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

5. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

6. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisikan uraian kesimpulan dari hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

7. BAGIAN AKHIR

Dalam bagian ini berisikan daftar pustaka yang menjadi sumber data penelitian dan lampiran-lampiran.